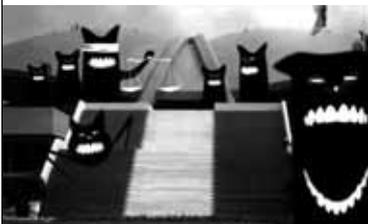


Tabel 4.3

Representasi Ketidakadilan Hukum

Visual / Sreen Shoot	Video Klip	Timeline
	Lagu “House of Greed” oleh Group Band Burgerkill	02.35
	Lagu “House of Greed” oleh Group Band Burgerkill	04.46

Beberapa *sreenshoot* dalam videoklip ini merepresentasikan bahwa sudah tidak adanya keadilan hukum lagi, dengan kata lain matinya keadilan hukum ,dengan simbol seekor tikus yang membawa neraca keadilan yang semestinya bersimbolkan manusia. Dan ada banyak lagi tikus lainnya. Tikus pada *screen shoot* tersebut sedang berada di atas gedung MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) . Jelas bahwasanya hukum dinegara ini sudah tercemar oleh tangan – tangan tidak bertanggung jawab demi kepentingannya sendiri, berlaku diskriminasi kepada rakyat kecil, baik berdasarkan status sosial maupun berdasarkan latar belakang politik seseorang atau terdakwa. Para penegak hukum untuk memberantas korupsi yang dilakukan secara konvensional selama ini terbukti belum bekerja secara maksimal dan masih banyak hambatan dan kendala. Artinya belum bisa di terapkan secara efektif dan efisien.

Lemahnya badan penegak hukum ini dikarenakan semangat profesionalisme (*expertise, sosial responsibility, and corporateness*) SDM yang

Dalam *screenshot* diatas menggambarkan kekuasaan yang tidak amanah akan menimbulkan kekuasaan yang korup. Digambarkan dengan 2 ekor tikus yang berada di atas kapal sedang mengarungi samudra berwarna merah. Kekuasaan ibarat pisau tajam bermata 2, bila digunakan oleh orang atau kelompok yang tepat maka hasilnya adalah kesejahteraan, namun sebaliknya bila digunakan oleh orang yang tidak tepat maka penderitaan yang tidak ada habisnya, dan itu dialami oleh rakyat kecil.

Tabel 4.5

Representasi watak pengecut

Visual / Sreen Shoot	Video Klip	Timeline
	Lagu "House of Greed" oleh Group Band Burgerkill	02.06
	Lagu "House of Greed" oleh Group Band Burgerkill	02.29

Dalam *screenshot* diatas menggambarkan tikus yang sedang mengendap – endap seperti mencoba untuk lari kemudian tikus yang sedang menjulurkan lidahnya. Simbol tersebut menggambarkan watak pengecut dari para pelaku korupsi. Setelah kenyang memakan dana hasil korupsinya cepat – cepat cuci tangan, bahkan terkadang belum sempat kenyang sudah tertangkap oleh lembaga penegak hukum. Lidah yang menjulur merupakan gambaran dari upaya para pelaku korupsi untuk lari dari segala tuduhan yang menimpanya dengan berusaha

tindakan korupsi. Memang tidak bisa dipungkiri budaya semacam itu tumbuh subur di negeri ini. Khususnya jika ada beberapa kelompok golongan atau partai yang memiliki kepentingan. Alih alih ingin mensejahterakan rakyat namun ternyata hanya sebuah janji belaka. Silih berganti kasus – kasus korupsi di negeri ini sedikit banyak hilang seperti angin, itu karena uang yang menjadi dasar hukum, bukan keadilan yang sebenarnya. Lebih parah lagi aparat – aparat penegak hukum yang mestinya ditunjuk bersikap netral membela siapa yang benar dan memeberikan hukuman bagi yang bersalah. Kedilan mudah ditukar dengan uang. Seperti sogokan, suap dan istilah – istilah lainnya.

Melihat hal tersebut peneliti menggunakan Teori simbol yang di ciptakan Susanne Langer adalah teori yang terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standart atau tolak ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, tetapi manusia membutuhkan simbol.⁹¹

Suatu “tanda” (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya Tikus yang muncul di dalam pikiran orang adalah hewan pengerat, mamalia, berkaki 2 bertangan 2, kemudian muncul asumsi mempunyai sifat rakus. Dan bila dikaitkan jika simbol tikus memakan uang maka

⁹¹ Susanne Langer, *Philosophy in New Key*, Harvard University Press, 1942 dalam Littlejohn dan Foss, hlm 101-102

Dengan demikian maka peneliti dapat berpendapat dan berasumsi dengan merujuk kepada teori – teori diatas, bahwa manusia dalam berkomunikasi satu sama lainnya tidak pernah lepas dari simbol – simbol yang menyertainya. Simbol disini dapat diartikan secara kasat mata maupun sebaliknya, bisa dari alam, warna, teks (tulisan), pemaknaan dari berbagai macam hewan dan lain – lain. Penggunaan simbol dalam proses komunikasi tidak bisa dianggap hal sekunder akan tetapi masuk dalam hal primer (sangat penting). Contoh pemaknaan dari simbol hewan seperti keledai, manusia akan langsung berfikir dan muncul anggapan bahwa hewan keledai terkesan pemalas, dungu, bodoh dan lain sebagainya. Maka jika ada seseorang yang tingkah lakunya dan sikapnya malas dan dungu tidak segan – segan orang lain yang menilainya beranggapan seperti keledai.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, adalah hewan tikus yang ditinjau dari segi tempat tinggalnya yang suka di tempat kotor lembab, kemudian ditinjau dari sifat tikus itu sendiri yang memiliki sifat rakus, serakah, dan menjarah apapun yang bisa dimakanya tidak peduli barang itu keras, lunak, makanan atau bahan karet, tembaga kabel dan lain sebagainya, apapun bisa dimakan oleh hewan tikus. Dari pemaknaan tersebut maka jika ada orang yang serakah, tamak, rakus tidak segan mendapat penilaian seperti hewan tikus karena gaya hidupnya tidak beda jauh dengan tikus. Dari situlah muncul statment diberbagai media cetak maupun elektronik yang dikaitkan dengan pola hidup tikus sangatlah erat kaitannya dengan gaya hidup seorang koruptor. Bila terdapat gambar simbol tikus memakan uang, tanpa dikomando orang yang melihatnya akan langsung berasumsi “koruptor”.

